



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seni Pertunjukan memiliki fungsi yang sangat kompleks dalam kehidupan manusia. Tidak hanya sebagai hiburan semata, tetapi juga mempunyai fungsi penting dalam religi. Fungsi religi seni pertunjukan di Indonesia banyak berkembang di masyarakat yang dalam tatanan kehidupannya masih banyak mengacu ke budaya agraris, serta masyarakat yang memeluk agama yang dalam kegiatan-kegiatan ibadahnya melibatkan seni pertunjukan. Pada masyarakat agraris, kehidupannya akan sangat tergantung dengan kondisi alam. Untuk itu, mereka akan selalu menjaga keseimbangan alam agar dapat memperoleh hasil yang maksimal. Sesuai dengan keyakinan yang dianutnya, mereka pun selalu berusaha menjaga hubungan baik dengan penguasa alam. Untuk itu diadakanlah berbagai religi untuk menjaga keseimbangan alam tersebut. Pada religi tersebut, mereka membutuhkan media untuk menghubungkan dengan penguasa alam. Seni merupakan salah satu media penghubung antara makhluk-makhluk dalam sebuah religi. Hal ini merupakan peninggalan dari jaman prasejarah. Masyarakat Indonesia di jaman prasejarah memiliki kepercayaan animisme, dinamisme, totemisme, dimana segala sesuatu yang menyangkut kehidupan masyarakat selalu dikaitkan dengan hal-hal adikodrati. Seperti yang diungkapkan oleh Adang Kusnara (1998:45) bahwa, “cikal bakal munculnya keanekaragaman khasanah tari di Indonesia adalah akibat dari berbaurnya kepercayaan animisme, dinamisme,

totemisme, serta pengaruh Hindu. Selain itu adanya kebutuhan untuk media penyebaran agama Islam. Lingkungan manusia yang melahirkannya adalah sebagian besar masyarakat yang tinggal dipedesaan”. Maka, dengan melakukan sebuah upacara adalah salah satu jalan untuk memperoleh kekuatan batin. Upacara ini biasanya ada yang dilengkapi dengan tari-tarian dan bunyi-bunyian, ini semata-mata hanya sebagai ungkapan syukur untuk menghormati leluhur. Perwujudan dalam tari-tarian merupakan penghormatan dan religi yang berkenaan dengan siklus alam, siklus hidup, dan pertanian. Di lingkungan masyarakat Indonesia yang sangat kental nilai-nilai kehidupan agrarisnya, sebagian besar seni pertunjukannya memiliki fungsi religi.

Pada pertunjukan untuk kepentingan religi ini penikmatnya adalah para penguasa dunia atas serta bawah. Menurut Edi Sedyawati (1981:53-56) disebutkan bahwa, “pada awalnya seni pertunjukan merupakan pengemban dorongan untuk memanggil roh-roh pelindung yang dikaitkan dengan kegiatan religi”. Melalui religi manusia menghubungkan diri dengan Yang Maha Kuasa. Dengan religi manusia seakan-akan mendesak Yang Maha Kuasa, agar ia pun mau memperhatikan kehidupannya.

Seni tradisional merupakan bentuk seni yang bersumber dan berakar serta telah dirasakan sebagai milik masyarakat dilingkungannya. Kehidupan dan pengolahan seni tradisional didasarkan atas cita-cita masyarakat pendukungnya, meliputi pandangan hidup, nilai kehidupan tradisi, rasa etis, serta ungkapan budaya lingkungan yang kemudian diwariskan pada generasi penerusnya (Kasim Achmad, 1980-1981:112-113). Diketahui bahwa bermacam peranan bisa dipunyai

kesenian dalam kehidupan, dan peranan itu ditentukan oleh keadaan masyarakat, maka besarlah arti kondisi masyarakat ini bagi pengembangan kesenian. Tentu saja karena kesenian adalah salah satu unsur yang menyangga kebudayaan juga berkembang menurut kondisi dari kebudayaan itu. Mengenai keterkaitan antara kebudayaan dan masyarakat diterangkan pula oleh Umar Kayam, sebagai berikut.

Kesenian tidak pernah lepas dari masyarakat, sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan. Kesenian adalah ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri. Masyarakat yang menyangga dan dengan demikian juga mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan, mengembangkan untuk kemudian mencipta kebudayaan baru lagi (1981: 38-39).

Istilah mengembangkan lebih mempunyai konotasi kuantitatif, artinya membesarkan dan meluaskan. Dalam pengertian mengembangkan seni pertunjukan tradisional berarti membesarkan volume penyajiannya, meluaskan wilayah pengenalannya. Untuk mengembangkan seni tradisional dilakukan pengenalan secara luas agar terjadi keakraban dengan sesuatu yang dikenal, dan patut diusahakan untuk membuat tradisi-tradisi seni itu tidak kehilangan hidupnya, untuk senantiasa mampu menyediakan iklim merdeka dalam mewujudkan aspirasi masyarakat/seniman (Edi Sedyawati, 1981:50-51).

Cirebon merupakan salah satu daerah yang berada di Propinsi Jawa Barat yang banyak ragam kesenian diantaranya *topeng*, *sintren*, *tayub*, *tarling* dan *burok*. Seni *Burok* adalah seni pertunjukan rakyat yang memiliki fungsi yang berarti bagi masyarakatnya. Seni *Burok* ini termasuk seni pertunjukan rakyat tradisional Cirebon yang memiliki ciri keagamaan, dan kadang-kadang bercampur unsur magis. Dalam pertunjukan *Burok* terdapat unsur-unsur peninggalan seni pertunjukan masa pra-Hindu di Jawa, yang pada masa silam mengalami

sinkretisme, dan pengaruh ini berkembang di pesisir utara pulau Jawa hingga masa sekarang. Dari kondisi di atas, masyarakat Cirebon percaya akan adanya daya magis di sekelilingnya yang dapat dihimpun, dikonsentrasikan, maupun diusir dengan cara mengadakan suatu seni pertunjukan. Hal ini dilakukan karena oleh masyarakatnya seni pertunjukan tersebut dianggap mengandung kekuatan magis dan daya tarik tersendiri.

Seni *Burok* merupakan seni tradisional yang memiliki unsur tari, musik, dan rupa didalamnya. *Burok* dalam seni ini adalah visualisasi bentuk seekor Kuda Sembrani yang bersayap berkepala seorang wanita yang berparas cantik. Wujud *Burok*, badannya menyerupai badan binatang berkaki empat dan berkepala manusia. Analisis sekilas dari tampilan fisiknya, dapat disimpulkan bahwa seni *Burok* berkaitan dengan kepercayaan terhadap mitologi, yakni adanya binatang perkasa yang memiliki berbagai keistimewaan contohnya *barong*, *paksi nagaliman*, *spink* dan lain-lain. Ini membuktikan memiliki ciri-ciri animisme, ada binatang-binatang yang di puja. Di sisi lain, keterkaitan *Burok* dalam prosesi khitanan tampaknya juga menunjukkan adanya pengaruh Islam.

Dugaan ini sejalan dengan fenomena yang terdapat pada pertunjukan Topeng, bahwa menurut tradisi lisan pada awalnya para wali menggunakan seni pertunjukan rakyat sebagai media ataupun salah satu cara untuk mempengaruhi masyarakat setempat agar dapat menerima ajaran Islam seperti yang terdapat dalam fenomena topeng Cirebon, para wali menjadi dalang topeng dan meminta penonton membaca syahadat sebagai tiket masuk pertunjukan (Narawati, 2003:67).

Seiring meluasnya syiar agama Islam di daerah Cirebon, meluas pula seni *genjringan* untuk mengiringi upacara *khataman*, khitanan, perkawinan, dan *marhabaan*. Pada saat acara religi tersebut selalu menggunakan *badawangan*, khususnya pada saat upacara khitanan, perkawinan pelaksanaan pertunjukannya dengan cara *arak-arakan* keliling kampung.

Menurut informasi Sinta Gusfiany (1999), dan Rokhmin Dahuri, dkk (2004) bahwa, *Burok* diperkirakan berkembang sebelum tahun 50-an, dahulunya seni ini merupakan seni yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islam juga sering dipergunakan pada upacara *khataman*. Dengan cara *arak-arakan* atau *helaran*, mengarak boneka *badawangan* atau *bebegig* berkeliling kampung, sambil memukul alat bunyi-bunyian seperti *genjring* dan *bedug*, dengan diiringi lagu-lagu Shalawat Nabi dengan menarik boneka *badawangan* (*bebegig*). Memasuki tahun 50-an boneka yang dipakai untuk mengiringi *arak-arakan* dirubah bentuknya menjadi *Burok* (Gusfiany, Sinta, 1999: 2-3). Meskipun *Burok* ini sebagai media pelengkap utama dari seni *genjringan*, namun akhirnya yang dikenal dari seni *Genjringan Burok* ini adalah boneka *Burok*-nya itu sendiri.

Burok adalah salah satu jenis *topeng* yang tidak saja dipakai pada muka namun seluruh badan. Terbuat dari kerangka bambu atau rotan yang diusung dalam *arak-arakan* dan ditarikan oleh dua orang, untuk dinaiki anak sunat dalam sebuah *arak-arakan* upacara atau prosesi khitanan.

Burok (*Buraq*), menurut penafsiran masyarakat Cirebon yang tertuang dalam lukisan kaca diwujudkan sebagai makhluk berbadan kuda, dan berparas perempuan cantik. Dalam keyakinan Islam nama *Burok* diambil dari kata *Buraq*

(Mahdi Rizqullah Ahmad, 2006:282) yang merupakan nama “kendaraan” Nabi Muhammad SAW, ketika beliau melakukan perjalanan Isra’ Miraj diperkuat pula QS. Al-Isra’: 1 dan hadist yang dikisahkan Anas bin Malik bin Sha-Sha’ah ra (Gusfiany, 1999:30).

Seni *Burok* yang terdapat di Desa Pakusamben Kecamatan Babakan Kabupaten Cirebon merupakan kesenian tradisional *helaran* pada acara *khataman*, pernikahan, *ruwatan*, khitanan. Pelaksanaan pertunjukan *Burok* ini tergantung atas permintaan, misi dan *nadzar* yang punya hajat. Namun, misi pertunjukan ini sebagian besar dipergunakan dalam prosesi khitanan.

Seni *Burok* yang ada di Pakusamben ini bernama Gita Remaja dicetuskan oleh Bapak Ali Mustofa pada tahun 1969. Ali Mustofa merupakan seniman *Genjring Burok* juga tokoh masyarakat setempat. Dia sebagai generasi keempat setelah Kalil, Taal, dan Abdurohim. Awalnya seni *Burok* milik Bapak Ali Mustofa ini topengnya menggunakan *badawangan*, yaitu boneka manusia raksasa yang rupanya menyeramkan seperti si buruk rupa (muka *temben*, mata besar sebelah, mulut *bengo*, tangan *kampleng*, berjalan sempoyongan, dan rambut panjang gimbal), bentuk boneka *badawangan* sepasang yakni laki-laki dan perempuan tersebut menyerupai ondel-ondel kesenian dari Betawi, topeng perempuan berwarna putih, sedangkan topeng laki-laki berwarna merah dengan iringan lagu-lagu Shalawat Nabi, dan Barjanji (Sukarno, wawancara, 14 Juni 2006). Dalam rentang waktu dua tahun pada saat itu, minat masyarakat terhadap seni ini cenderung tetap atau biasa saja. Kemudian pada tahun 1971, Ali Mustofa memodifikasi *genjring burok (burok)* ini dari berbagai unsur, baik unsur

bonekanya, tata gerak, tata busana, alat musik, lagu dan lain-lain. Penampilan boneka *badawangan* yang dipakai, dirubah dengan bentuk hewan kuda bersayap dan berkepala manusia dengan wajah cantik, dan masyarakat Cirebon menyebutnya boneka *Burok*, sehingga seni ini sekarang lebih dikenal dengan nama *Genjring Burok* (Gusfiany, Sinta, 1999: 33-34)

Seni *Burok* dalam perkembangan sekarang ini sangat pesat dan memiliki peranan serta fungsi yang disesuaikan dengan proses perkembangan zaman yang mampu mengubah eksistensi *Burok* sesuai kebutuhan masyarakatnya. Terkait sebagai seni helaran untuk khitanan, juga diperlukan untuk perkawinan, *kaulan* anak sembuh dari penyakit, pesta giling tebu, pesta sedekah bumi, pesta laut (*nadran*), juga untuk memeriahkan hari-hari bersejarah nasional, termasuk pada hari-hari raya umat Islam.

Dalam pelaksanaan prosesi pertunjukan seni *Burok*, terdapat beberapa pendukung di dalam pesta *arak-arakan* yang beragam wujud boneka-boneka terbuat dari anyaman bambu atau rotan yang diberi kain penutup. Selain *Burok* itu sendiri, boneka-boneka tersebut bentuknya bervariasi mulai dari; *gagajahan* (meniru gajah), *mamaungan* (meniru harimau), *momonyetan* (meniru monyet/kera), *burok*, *cikrak* (*jajangkungan*), *sisingaan* yang ikut menari dalam *arak-arakan*. Beberapa alat musik yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan seni *Burok* Pakusamben terdiri dari; *terbang*, *genjring*, *bedug* atau *dogdog*, *goong*, gitar melodi, gitar bas, suling, *klenang*. Lagu yang dinyanyikan adalah kebanyakan lagu-lagu khas daerah Cirebon, namun ada pula lagu dangdut, itupun dinyanyikan kalau ada permintaan dari yang menanggapi atau yang *saweran*.

Setiap ada pertunjukan *Burok*, masyarakat sekitar rumah dekat dengan yang akan menanggapi seni *Burok*, ataupun masyarakat tetangga desa berdatangan, hal ini biasanya sebelum pertunjukan *Burok* dimulai mereka sudah menunggu di sekitar rumah hajat yang menanggapi *Burok*, atau mereka menunggu di jalan-jalan yang akan menjadi rute *Burok*. Selain laki-laki mayoritas penontonnya adalah anak-anak kecil, remaja, ibu-ibu sambil menggendong balita dengan tujuan mereka ingin menghibur anaknya sekaligus menghibur dirinya. Mereka dengan antusias ingin melihat pertunjukan *arak-arakan Burok* yang dianggap menarik untuk melihat wujud boneka dan wujud *Burok*, gerakan-gerakannya, dan irama musik yang terdapat pada pertunjukan *Burok* saat prosesi (*arak-arakan*) keliling kampung, serta atraksi *Burok* di halaman rumah yang menanggapi, baik di awal pertunjukan maupun sampai akhir pertunjukan.

Burok merupakan karya seni pertunjukan rakyat yang berwujud binatang (seperti *gagajahan, mamaungan, momonyetan, burok, sisinaan*) yang di dalamnya mengandung unsur gerak, musik, dan rupa. Seni ini memiliki kaitan dengan kepercayaan terhadap binatang mitologi dan simbolis. Seni *Burok* sebagai sebuah teks yang memuat berbagai nilai anutani masyarakat pendukungnya merupakan hal yang menarik untuk dikupas.

Pada teks seni *Burok* menyimpan berbagai filosofi masyarakat Pakusamben. Difungsikannya seni *Burok* pada berbagai peristiwa religi di Desa Pakusamben merupakan bukti nyata bahwa masyarakat Pakusamben masih menganut nilai-nilai yang secara tidak langsung tersirat pada *Burok*. Dengan memahami makna simbol dan fungsi seni *Burok*, maka secara tidak langsung juga

akan memahami nilai-nilai sosial yang dianut oleh masyarakatnya. Hal ini perlu untuk dilakukan karena, dengan memahami keterkaitan antara seni dan masyarakatnya mendapatkan satu temuan bahwa, keharmonisan masyarakat dapat terjaga apabila semua unsur dalam kehidupannya berakar dari budaya yang bersumber dari tradisinya.

Kita menyadari ada beberapa bentuk seni pertunjukan tradisi ini yang sama fungsinya sebagai seni *helaran* pada upacara *arak-arakan* anak dikhitan, misalnya *barongan* atau *sisingaan* dari Subang, *odong-odong* dari Karawang, *kuda renggong* dari Sumedang, dan *Burok* dari Cirebon – Indramayu, bahwa bentuk seni tersebut dipercaya memiliki kekuatan magis yang melindungi. Untuk itu, pada kesempatan ini akan dipaparkan hasil penelitian tentang kesenian *Burok* tersebut yang merupakan seni *helaran*, serta fungsi dan peranan seni *Burok* pada prosesi khitanan di masyarakat. Dengan demikian akan diambil judul “PERTUNJUKAN *BUROK* PADA PROSESI KHITANAN DI DESA PAKUSAMBEN KECAMATAN BABAKAN KABUPATEN CIREBON (ANALISIS MAKNA, SIMBOL, DAN FUNGSI)”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas dengan berbagai permasalahan didalamnya, maka penulis akan lebih memfokuskan penelitian ini, maka peneliti ingin mengetahui:

1.2.1 Bagaimanakah makna pertunjukan *Burok*?

1.2.2 Bagaimanakah simbol pertunjukan *Burok*?

1.2.3 Bagaimanakah fungsi pertunjukan *Burok*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berpijak pada rumusan masalah, penulis mempunyai sasaran yang ingin dicapai, yaitu sebagai berikut.

- 1.3.1 Untuk mendeskripsikan makna pertunjukan *Burok*.
- 1.3.2 Untuk mendeskripsikan simbol pertunjukan *Burok*.
- 1.3.3 Untuk mendeskripsikan fungsi pertunjukan *Burok*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak terutama, sebagai berikut.

1.4.1 Bagi peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan tentang berbagai kesenian tradisional yang ada di Jawa Barat, khususnya seni *Burok*. Dapat secara langsung melihat proses pertunjukan kesenian yang ada di Cirebon, yaitu, seni *Burok* yang terdapat di Desa Pakusamben Kecamatan Babakan Kabupaten Cirebon, sehingga peneliti mendapatkan manfaat yang cukup banyak berkenaan dengan makna, simbol dan fungsi seni *Burok* sebagai seni helaran pada prosesi khitanan.

1.4.2 Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan mendapat informasi dan data secara langsung mengenai bentuk pertunjukan seni *Burok* sekaligus sebagai motivasi awal bagi pembaca untuk menindaklanjuti.

1.4.3 Bagi para Pelaku Seni

Sebagai semangat baru untuk eksis dalam menggeluti seni tradisional, dan berusaha melestarikan serta mempertahankan pertunjukan seni *Burok* tersebut.

1.4.4 Jurusan Pendidikan Sندراتاسيك UPI

Menambah sumber kepustakaan yang dapat dijadikan bahan kajian dan bacaan bagi para mahasiswa, khususnya jurusan Pendidikan Sندراتاسيك UPI, dan umumnya seluruh civitas akademi dengan harapan dapat menambah wawasan keilmuan mengenai pertunjukan seni *Burok*.

1.5 Asumsi

Kesenian *Burok* yang terdapat di Desa Pakusamben Kecamatan Babakan Kabupaten Cirebon merupakan kesenian *helaran* untuk prosesi khitanan.

1.6 Batasan Istilah

Untuk memperjelas istilah dan menghindari terjadinya salah penafsiran, maka penulis menjabarkan istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian, sebagai berikut.

1.6.1 Pertunjukan yaitu tontonan, demonstrasi, benda yang dipertunjukkan.

1.6.2 *Burok* yaitu sebuah seni pertunjukan *helaran*, yang menggunakan media berwujud, badannya menyerupai binatang berkaki empat (seperti kuda), dan berkepala manusia wanita cantik.

1.6.3 Prosesi Khitanan yaitu pawai atau upacara perarakan anak sunat, dengan berjalan kaki keliling kampung.

Dengan merujuk pada beberapa istilah di atas, maka dalam penulisan ini tidak melenceng jauh dari beberapa definisi tersebut. Penulisan ini akan mengkaji mengenai makna, simbol, dan fungsi *Burok* di masyarakat Pakusamben khususnya, umumnya masyarakat luas yang mengenal seni *Burok*, dan pertunjukan seni *Burok* yang digunakan dalam prosesi khitanan.

Seni *Burok* pada dasarnya semacam hiburan anak atau hanya diperuntukkan sebagai hiburan bagi anak yang hendak dikhitan. Adapun kemudian dipahami oleh masyarakat Cirebon sebagai “ngalap berkah” dari Nabi Muhammad SAW, karena dalam peristiwa Isra Mi’raj Nabi mengendarai *Burok*. Berangkat dari hal itu pemahaman yang datang seolah-olah seni ini dilandasi dengan ajaran Islam. Dengan seni *Burok* diharapkan anak yang dikhitan dapat meresapi bahwa ini adalah seperti “mi’raj” Nabi Muhammad SAW. Dengan kata lain, religi khitan merupakan sebuah langkah menuju kedewasaan (inisiasi) seorang laki-laki (Rokhmin Dahuri, dkk, 2004:153).

1.7 Sampel Penelitian

Untuk menentukan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampel bertujuan (*purposive sample*). Menurut Irawan Soehartono (1995:63) bahwa, “dalam teknik ini, siapa yang akan diambil sebagai anggota sampel diserahkan pada pertimbangan pengumpulan data yang menurut dia sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Jadi pengumpulan data yang telah diberi penjelasan

oleh peneliti akan mengambil siapa saja yang menurut pertimbangannya sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian”.

Berangkat dari konsep tersebut di atas, maka yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah grup seni *Burok* Gita Remaja yang berada di Desa Pakusamben Kecamatan Babakan Kabupaten Cirebon, dengan alasan bahwa group tersebut merupakan grup seni *Burok* generasi ke empat sebagai cikal-bakal lahirnya seni *Burok* yang lainnya, tentunya yang sekarang telah banyak berkembang keberadaannya sebagai hasil pengembangan seniman *Burok* yang awalnya bergabung dengan Gita Remaja kemudian memisahkan diri dan meniru bentuk seni *Burok* yang telah ada hingga mendirikan grup baru.